

MAARAK BUNGO LAMANG

Oleh: Bimbi Irawan

Publikasi Pada Koran Padang Ekspres, 9 Desember 2018

Kabupaten yang terletak di ujung selatan Provinsi Sumatera Barat ini populer dikenal sebagai “Nagari Seribu Rumah Gadang”, sebuah julukan yang diberikan oleh Ibu Meutia Hatta, putri Proklamator Bung Hatta. Sebenarnya, Kabupaten Solok Selatan tidak hanya sekedar rumah gadang, tetapi juga menyimpan sebuah tradisi unik yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal Tahun Hijriah. Maarak Bungo Lamang, begitulah nama tradisi tahunan yang dilaksanakan ketika menyambut Maulud Nabi oleh anak Nagari Luak Kapau Kecamatan Pauh Duo.

Peringatan Maulud Nabi bagi kebanyakan nagari di Sumatera Barat tidak hanya sekedar hari libur saja. Tetapi mendapat sentuhan budaya dengan nilai-nilai tradisional yang bertujuan memberikan kemeriahan pada peringatan Hari Maulud Nabi tersebut. Paling tidak adalah kegiatan *malamang* atau membuat lemang, karena pada masa dulunya lemang adalah makanan istimewa yang hanya dihadirkan pada saat menyambut hari istimewa pula. Di beberapa nagari ada yang melaksanakan tradisi lain seperti salawat dulang. Dan khusus di Nagari Luak Kapau Kabupaten Solok Selatan, peringatan Maulud Nabi dilaksanakan dengan menggelar alek Maarak Bungo Lamang.

Maarak bungo lamang, sesuai dengan namanya, ada tiga kata kunci untuk mengenal tradisi tahunan ini. Kata kunci pertama adalah *lamang* atau lemang. Lemang adalah makanan yang terbuat dari ketan atau juga bisa juga dari bahan lain seperti labu atau pisang yang dimasak dalam bambu jenis talang. Dan proses memasak lemang ini disebut dengan *malamang*. Memasak lemang umumnya diselenggarakan ketika menyambut Hari Besar Islam seperti Hari Raya Idul Fitri atau Hari Raya Idul Adha dan menjadi tradisi hampir di seantero Sumatera Barat.

Bagi masyarakat Nagari Pauh Duo dan nagari-nagari di kawasan Alam Surambi Sungai Pagu kegiatan malamang dilaksanakan sebanyak empat kali setahun. Keempat kegiatan malamang itu dilaksanakan tidak hanya ketika menyambut Idul Fitri dan Idul Adha tetapi juga dilakukan ketika peringatan Maulud Nabi dan menyambut datangnya Bulan Ramadhan.

Bagi masyarakat Pauh Duo, lemang yang dibuat ketika peringatan Maulud Nabi mendapat perlakuan yang sedikit berbeda dibandingkan dengan lemang yang dibuat pada peringatan hari besar lainnya. Lemang pada hari lain biasanya hanya untuk dimakan saja, namun lemang yang dibuat pada Maulud Nabi dihiasi dulu sebelum dimakan. Hiasan pada lemang inilah yang disebut dengan bungo sehingga lemang yang sudah berhias disebut dengan bungo lamang.

Lemang yang dihias adalah lemang yang masih di dalam wadah bambunya. Bambu lemang ini dihiasi dengan berbagai ornamen. Ada yang dihiasi dengan rupa bunga-bunga, ada yang menambahkan uang rupiah ke dalam hiasannya, bahkan ada pula yang menghias dengan replika kapal laut atau kapal terbang, sehingga jadilah bambu lemang yang indah. Menghias lemang ini dilakukan oleh anak-anak, dan tentunya dibantu oleh keluarga yang lain.

Bungo lamang atau lemang yang sudah bersolek inilah yang kemudian oleh anak-anak kecil diarak keliling kampung, sehingga aktivitas tersebut dinamakan *maarak bungo lamang*. Pada awalnya, bungo lamang ini diarak oleh seorang anak ke rumah mamaknya atau

saudara laki-laki dari pihak ibu sebagai sebuah hantaran. Gunanya disamping untuk menjaga silaturahmi tetapi juga mempererat hubungan batin antara kemenakan dengan mamaknya, laki-laki yang memiliki kekuasaan dan peran besar di dalam lingkungan keluarga besar dari pihak ibunya.

Lambat laun, seiring perjalanan waktu, kegiatan maarak bungo lamang ini ditransformasikan ke dalam bentuk pawai dengan agenda mengarak bungo lamang dengan mengumpulkan ratusan anak-anak yang dihandel oleh Pemerintah Nagari. Bisa dibayangkan, betapa meriahnya sebuah pawai dengan ratusan anak-anak yang mengusung bungo lamang dan mengaraknya di sepanjang jalan kampung. Karena pelaku utamanya anak-anak, maka anggota keluarga yang lain terutama orang tuanya tentunya juga ikut berperan serta, sehingga membuat suasana alek ini betul-betul menjadi ramai dan meriah.

Membuat bungo lamang adalah tradisi yang umum didapati di nagari-nagari di Kecamatan Pauh Duo. Namun nagari yang paling rutin menggelar tradisi maarak bungo lamang setiap tahunnya adalah nagari Luak Kapau. Pada tanggal 12 Rabiul Awal, pawai maarak bungo lamang dilaksanakan pada sore hari. Anak-anak dari seluruh jorong di Nagari Luak Kapau berkumpul di titik point yang ditentukan, kemudian melaksanakan pawai maarak bungo lamang di sepanjang jalan utama Nagari Luak Kapau. Ratusan bungo lamang beraneka rupa diarak anak-anak sepanjang jalan utama Nagari Luak Kapau.

Ada sedikit keunikan nagari Luak Kapau dan juga peserta dari maarak bungo lamang ini. Nagari Luak Kapau juga memiliki penduduk dari etnis Jawa yang berdiam di Jorong Sungai Duo dan sekitarnya. Etnis Jawa di Nagari Luak Kapau dan juga di beberapa nagari lainnya di Kecamatan Pauh Duo telah berdiam sejak Zaman Kolonial Belanda ketika Belanda membuka sejumlah perkebunan di daerah Pauh Duo. Etnis Jawa di Nagari Luak Kapau juga turut serta membaaur melaksanakan tradisi maarak bungo lamang ini. Mereka juga membuat lemang dan menghiasi lemangnya sedemikian rupa. Walau begitu, sentuhan budaya Jawa akan terasa dalam hiasan bungo lamang mereka. Lemang mereka dihiasi dengan janur kuning, bahkan ada pula peserta yang membawa makanan lain khas Jawa seperti nasi tumpeng. Yang pasti, mereka juga mengarak bungo lamang mereka bersama-sama dengan peserta dari jorong lain yang berasal dari etnis Minang. Demikianlah akulturasi dan asimilasi budaya yang sebenarnya sangat membaaur dan larut tanpa sekatan di kalangan masyarakat bawah yang seharusnya menjadi pelajaran berharga ketika hidup berbangsa.

Bagi masyarakat Alam Surambu Sungai Pagu dan juga masyarakat Pauh Duo, juga ada tradisi lain dilaksanakan ketika Maulud Nabi yakni tradisi Salawat Dulang yang dilaksanakan di masjid atau mushalla. Salawat dulang merupakan sebuah pendekatan dakwah dari sudut seni untuk menyampaikan pesan agama kepada masyarakat, dimana tradisi seni ini menggunakan dulang atau talam atau ada juga yang menggunakan gendang sebagai alat musiknya. Khusus di nagari-nagari di Pauh Duo, seperti di Nagari Kapau Banuaran, disamping menggelar tradisi Salawat Dulang di masjid atau mushalla, tetapi mereka juga mengarak bungo lamang ke masjid sehingga acara Salawat Dulang bertabur dengan sejumlah bungo lamang di dalam masjid.

Maarak bungo lamang adalah salah satu bentuk apresiasi masyarakat Minangkabau terhadap suatu hal atau peristiwa yang sangat berharga dalam pandangan atau hidup mereka. Jika pernikahan secara syarak sudah cukup hanya dengan ijab kabul, namun karena itu adalah moment yang berharga dalam keluarga besar Minangkabau, akhirnya jadilah pesta pernikahan Minangkabau yang begitu glamor dan elegant dengan pakaian, warna, atau prosesi yang demikian rumit namun penuh makna. Maka demikian pula dengan maarak bungo lamang ini, adalah bentuk penghargaan yang tinggi terhadap peristiwa yang

dirayakan yakni Maulud Nabi, sehingga malamang yang juga dilaksanakan sebagai bentuk penghargaan terhadap hari besar lainnya, kali ini dilaksanakan lebih apresiatif lagi dengan menghias lemang tersebut dan melahirkan tradisi alek maarak bungo lamang.

Pesona Kecamatan Pauh Duo pada saat liburan Maulud Nabi tidaklah sekedar alek Maarak Bungo Lamang atau tradisi Salawat Dulang. Daerah ini memiliki banyak sungai yang berpotensi untuk pelaksanaan olahraga air seperti tubing dan puncak-puncak ketinggian seperti Pinang Awan atau Pekonina untuk menyaksikan pesona Lembah Muara Labuh, demikian pula sejumlah potensi sumber air panas seperti Hot Water Boom yang sudah dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Solok Selatan. Dan pastinya, daerah ini tidak jauh dari Kawasan Nagari Saribu Rumah Gadang.

Keberadaan tradisi maarak bungo lamang sebenarnya adalah aset yang begitu berharga dalam mendorong pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Solok Selatan. Pemerintah Kabupaten Solok Selatan seharusnya dapat mengelola potensi maarak bungo lamang ini dengan menjadikannya sebagai festival tahunan, seperti Festival Tabuik yang rutin diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Pariaman setiap tahunnya. Dengan adanya tradisi Maarak Bungo Lamang ini, Pemerintah Kabupaten Solok Selatan hanya tinggal mengolaborasikannya dengan sejumlah objek wisata, aneka aktivitas wisata seperti pacu codang (pacuan dengan menggunakan rakit pisang), tubing, atau permainan bola di lumpur sawah, dan pagelaran seni seperti silek, randai, atau pupuik sarunai yang diselenggarakan dalam satu kesatuan Festival Maarak Bungo Lamang. Khusus untuk akomodasi telah didukung dengan keberadaan kawasan rumah gadang di Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu dimana banyak rumah gadang yang telah dijadikan home stay.

Dengan adanya sejumlah objek wisata, pagelaran seni budaya, dan sejumlah aktivitas wisata dimana pengunjung dapat ikut serta secara aktif di dalam kegiatan festival menjadi sebuah peluang dan tantangan besar bagi Pemerintah Kabupaten Solok Selatan untuk menggarap tradisi tahunan Maarak Bungo Lamang menjadi festival rutin tahunan yang dapat menarik jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Solok Selatan. Dengan banyaknya wisatawan, kegiatan sektor lain terutama transportasi, akomodasi dan perdagangan, akan tumbuh berkembang sebagai dampak *multiplier effect* dari Festival Maarak Bungo Lamang. Semoga..